

KONSEP PUBLIK SPACE PADA RUANG SERVICE

Henny Tri Hastuti Hasana
hasanahenny@gmail.com

Abstrak

Timbal balik hubungan antara suasana ruang (atmosphere) dengan perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah desain interior sebuah ruang serta karakteristik dari kegiatan interaksi manusia yang terjadi di dalamnya. Suasana ruang sebagai kualitas sebuah ruang dalam sebuah bangunan di suatu lingkungan, memberikan masukan pada manusia yang selanjutnya dikonversikan oleh psikologis manusia menjadi persepsi yang nampak pada perilaku manusiannya, dan sebaliknya perilaku atau kegiatan manusia itu juga dapat mempengaruhi suasana ruang. Suasana ruang publik tercipta dari bagian-bagian fisik interior, kegiatan pengunjung di dalamnya dan interaksi sosial yang menyertainya. Suasana ini akan menjadi pendorong bagi perilaku pengunjung, yang secara langsung menjadi bagian dari kondisi ruang tersebut. Sebagai pendorong suasana ruang yang terbentuk akan mempengaruhi persepsi, kognisi dan proses motivasi dalam sistem kepribadian individu, yang pada akhirnya membentuk respons-respons terhadap suasana ruang tersebut.

Kata Kunci : Ruang publik, Ruang service

PENDAHULUAN

Manusia merupakan bagian dari lingkungan yang secara sekaligus pula menjadi pusat lingkungan. Saat seorang individu berinteraksi dengan sebuah ruang, maka akan dipengaruhi oleh suasana ruang dan mempengaruhi suasana ruang tersebut. Kondisi ini dapat diartikan sebagai bagian dari proses interaksi antara kepribadian manusia dengan lingkungan sekitar. Lingkungan mengandung rangsang-rangsang (stimuli) yang kemudian 'dibalas' dengan respons-respons oleh kepribadian yang salah satunya adalah perilaku. Hubungan yang sifatnya timbal balik antara suasana ruang (atmosphere) dengan perilaku juga dipengaruhi oleh faktor desain interior dan karakteristik dominan dari manusia yang berinteraksi di dalamnya. Kualitas lingkungan terbentuk karena suasana ruang yang terindra oleh manusia menjadi persepsi yang tercermin pada perilaku manusia, sebaliknya kegiatan atau perilaku manusia itu sendiri dapat mempengaruhi suasana ruang. Perilaku manusia di ruang publik seperti halnya pengunjung di sebuah pusat perbelanjaan secara

langsung maupun tidak langsung berkait dengan unsur-unsur ‘sosiologis’, ‘psikologis’ serta ‘psikologi lingkungan’.

Ruang publik adalah dimana ruang sebagai sarana penunjang ruang untuk melakukan berbagai aktivitas. Ruang publik pun diartikan sebagai ruang dimana anggota masyarakat sebagai warga negara mempunyai akses sepenuhnya terhadap semua kegiatan publik, semua masyarakat berhak melakukan secara merdeka didalamnya termasuk mengembangkan wacana publik seperti menyampaikan pendapat secara lisan dan tertulis (A.S. Culla, 1999:123).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur. Pendapat atau teori dari beberapa ahli mengenai ruang publik menjadi literatur utama dalam kajian ini. Kemudian kajian diperkaya dengan mengikutsertakan beberapa artikel yang berisi tentang konsep ruang publik. Teori dan artikel tersebut bermaksud menjelaskan gambaran umum yang ada baik secara teoritis maupun kasus. Artikel yang dipilih adalah penelitian tentang ruang publik yang ada terutama Indonesia. Kemudian seluruh artikel yang ada digunakan untuk menjelaskan keberadaan ruang publik, diantaranya: definisi, peranan, dan keterkaitan ruang publik terhadap area service. Kajian literatur tersebut pada akhirnya dibuat suatu kesimpulan untuk menegaskan teori yang dipakai atau bisa saja terdapat temuan yang justru bertentangan dengan teori yang telah digunakan. Jika seperti itu maka hal ini menjadi bahan penelitian lebih lanjut untuk mencari kemungkinan atau teori baru yang lebih moderen.

PEMBAHASAN

Konsep Ruang Menurut Ahli *Lao Tzu* dengan prinsip *The Way of Becoming* atau yang lebih dikenal dengan Filosofi Tao menggambarkan bahwa tidak ada yang abadi di dunia yang selalu berubah ini. Pada bab awal bukunya, *Tao The Ching*, menjelaskan tentang penyatuan Being (Yang Ada) dan Non-Being (Yang Tak Ada) kedalam suatu konsep terus berlangsung dalam perkembangan peradaban manusia. Penyatuan kedua kondisi yang berlawanan ini masih tetap menjadi struktur

penting dalam estetika kontemporer yang berkaitan dengan ruang. Sedangkan bagian kesebelas dari buku ini mengandung lebih dari sekedar dari dua elemen yang berlawanan tersebut karena pada bagian tersebut mengungkapkan superioritas yang ada, yaitu “ruang di

dalamnya”. Yang tidak nyata justru menjadi hakikatnya, dan dinyatakan dalam bentuk dalam bentuk materi. Estetika arsitektural akhir abad kesembilan-belas menyatakan bahwa eksistensi ruang menjadi esensi arsitektur. Dan bahwa ruang yang terkandung di dalam lebih hakiki daripada materialnya yakni massa (Ven, 1991). Bertentangan dengan Lao Tzu yang berasal dari Timur, Plato sebagai seorang pemikir dari Barat menyatakan bahwa yang benar-benar ada hanyalah yang terlihat dan teraba. Plato memahami ruang sebagai salah satu dari keempat elemen yang membentuk dunia, yaitu: tanah, udara, air, dan api. Dengan demikian, udara bisa dipandang sebagai ruang karena teraba akibat dari perbedaan karakter dari ketiga unsur lainnya tersebut. Jadi menurutnya, ruang adalah elemen terbatas dalam suatu dunia yang terbatas pula. Dua generasi setelah Plato yaitu Aristoteles mengemukakan konsep ruang sebagai teori tempat (topos) sebagai suatu di mana, atau suatu *place of belonging*, yang menjadi lokasi yang tepat dimana setiap elemen fisik cenderung berada. Aristoteles merangkum hakiki dari ruang atas 5 butir karaktersitik, yaitu:

1. Tempat melingkungi objek yang ada padanya.
2. Tempat bukaan bagian dari yang dilingkunginya.
3. Tempat dari sesuatu objek tidak lebih besar dan tidak lebih kecil dari objek tersebut.
4. Tempat dapat ditinggalkan oleh objek serta dapat dipisahkan pula dari objek itu.
5. Tempat selalu mengikuti objek, meskipun objek terus berpindah sampai berhenti pada posisinya.

Secara konsepnya ruang adalah dimensi dimana obyek itu berada. Bila obyek tersebut tidak ada atau ruang tersebut ditinggalkan maka ruang kehilangan keberadaannya.

Ruang publik merupakan bagian elemen dari ruang kota. Keberadaannya cukup memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan warga dan lingkungannya. Secara fisik ruang publik dapat didefinisikan secara sederhana yaitu ruang terbuka yang berada di luar bangunan. Namun dibalik itu banyak pemaknaan dan sudut pandang yang sangat beragam serta isu-isu yang dapat diangkat. Menurut Chua Beng-Huat dan Norman Edwards (1992) ruang publik memiliki cakupan yang cukup luas sebagaimana yang dikutipnya dari Roger Scruton (1984) bahwa istilah “ruang publik” digunakan untuk menggambarkan tempat (i) yang dirancang secara sederhana (ii) dimana setiap orang memiliki hak mengaksesnya (iii) tempat pertemuan antara pengguna individu yang tidak terencana dan bukan yang bersifat rutinitas, dan (iv) sikap sopan santun antar sesama (Beng-Huat and Edwards, 1992). Sedangkan pemahaman mengenai ruang publik ini menurut beberapa peneliti memiliki arti yang tidak jelas dan tegas. Seperti yang disebut oleh Terzi dan Tonnelat (2016) bahwa ruang

publik memiliki pemaknaan yang ambigu baik dalam Bahasa Inggris maupun Perancis. Dalam kosa kata Habermasian menunjukkan perkembangan konsep dari pemikiran ruang publik menjadikan ruang publik sebagai ruang publik (public space) dan ranah publik (public sphere). Dalam pemahaman ruang publik maka lapangan dan jalan menjadi bentuk fisiknya, sedangkan ranah publik adalah sekumpulan media massa seperti surat kabar, televisi, dan internet sebagai komponen yang demokratis. Cedric dan Stephane berpendapat bahwa definisi yang substansial ini hadir karena 2 (dua) kesalahan utama, yaitu: Pertama, membiarkan pada masyarakat tanpa pandang bulu untuk memanfaatkan ruang publik sehingga menimbulkan ketidakjelasan batasan-batasannya. Kedua, menyamaratakan pemaknaan antara ruang publik dan ranah publik sehingga mengaburkan antara ruang fisik dan media (Terzi and Tonnelat, 2016). Sama halnya dengan Terzi dan Tonnelat (2016), Gutiérrez (2011) juga sedikit menyinggung mengenai ranah publik (public sphere), yaitu tentang gagasan kota yang tidak terlepas dari wilayah kotanya sendiri serta waktu sosial masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dalam suatu daerah dimana kemajemukan dan aktivitas yang tumpang tindih dapat dinilai. Jaringan jalan dan tempat-tempat adalah suatu aktualisasi kota yang memperlihatkan sifat sosial masyarakatnya (Gutiérrez, 2011). Ruang publik merupakan suatu bentuk ruang pertemuan yang baru, modern, dan berkembang. Seperti halnya pusat perbelanjaan bukan saja sekedar sebagai fasilitas komersil melainkan muncul dengan adanya tuntutan sosial, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan gaya hidup perkotaan, strategi penjual, dan lain-lain. Selain memahami ruang publik sebagai ruang yang bisa dipandang dari berbagai macam sudut maka Németh (2012) memahami ruang publik sebagai ruang bebas di perkotaan. Beliau mengukur seberapa bebas ruang publik yang ada. Dalam tulisannya, menurut beberapa peneliti mengutamakan keamanan dan kepentingan pribadi dapat membatasi kebebasan dan keberagaman aktivitas yang terjadi di dalam ruang publik. Pemberian pagar pembatas untuk alasan keamanan dapat menyulitkan aksesibilitas ke dalam ruang publik (Németh, 2012). Di Melbourne, ruang publik merupakan ruang tempat berlangsungnya berbagai aktivitas yang berlangsung sehari-hari (Olesen and Lassen, 2012). Tempat anak laki-laki Asia yang masih muda menunjukkan kebolehnya dalam menari jalanan di koridor menuju pusat perbelanjaan, pelukis jalanan menunjukkan bakat seninya di trotoar sementara yang lainnya menghibur pejalan kaki dengan pertunjukan komedi, orang-orang tuna wisma berkeliaran mengemis kepada orang yang berlalu-lalang, seorang gadis muda bermain gitar dan bernyanyi di pinggir jalan, bahkan menjadi tempat berlindung pada saat cuaca yang tidak menguntungkan. Dari hasil pengamatan langsung oleh penulis,

yang menjadi karakter khusus ruang publik adalah adanya ketidakpastian dan spontanitas penggunaan. Namun justru hal tersebut yang menjadi pemandangan jalanan yang menarik sepanjang hari. Menurut Mitchell (2005) dalam Olesen & Lassen (2012): “The city is the place where difference lives” (p.40). Ini berarti kota sebagai kapasitasnya sebagai ruang publik tetap membolehkan perbedaan aktivitas dan membiarkan peluang-peluang baru yang tidak terprediksi bagi berbagai pemikiran, gagasan, aktivitas yang berbeda yang menjadikan tempat tersebut untuk menjalankan hak kewarganegaraannya. Di Bath-Inggris, ruang jalan sebagai bagian dari ruang publik mengalami transformasi sebagai tempat pertunjukan jalanan. Pertunjukan musik yang dengan atau tanpa menggunakan alat musik ini menjadi aspek performatik yang kerap diabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun ada beberapa respon dari badan legislatif terhadap kehadiran pelaku musik jalanan ini karena sebenarnya pertunjukan musik jalanan ini telah diatur dalam peraturan daerah setempat sehingga memerlukan izin khusus dalam menyelenggarakannya misalnya dengan melakukan audisi terlebih dahulu (Simpson, 2011). Sependapat dengan hal ini bahwa keberadaan ruang publik kota juga menjadi daya tarik tersendiri dengan adanya atraksi wisata sehingga menegaskan kepublikannya (Hanafiah and Asharsinyo, 2017). Simpson (2011) meneliti hubungan antara intervensi ruang temporer yang dilakukan oleh para pemusik jalanan dengan peraturan pertunjukan yang ada. Dalam memeriksa hubungan ini Simpson fokus pada jenis tampilan pemainnya dan bagaimana tanggapannya terhadap adanya batasan pertunjukan mereka. Penelitian yang menggunakan pendekatan etnografi ini menyoroti kehidupan dilakukan pertunjukan jalanan sehari-hari. Selama pengamatan, Simpson mencatat, mengambil foto, serta video untuk merekam interaksi yang terjadi antara pemain dan penonton atau orang yang berlalu-lalang. Selama pengamatan ini banyak percakapan informal yang terekam tentang pendapat mereka mengenai pertunjukan jalanan yang ada. Hubungan antar ruang publik dan ruang privat membentuk ruang sosial bagi penduduk tetap, penduduk sementara, dan turis. Adapun ruang sosial yang terbentuk ada 3 macam, diantaranya: ruang yang terbuka (menerima siapa saja), ruang yang terbuka namun terdapat batasan khusus, serta ruang yang terpisah dengan tegas antara ruang publik dan ruang privat (Hasbi, 2015). Dalam konteks perkotaan, ruang publik merupakan elemen kota yang memiliki daya tarik. Oleh karena itu pada setiap proyek perbaikan kota, ruang publik menjadi bagian utama yang ditawarkan kepada investor dan wisatawan. Dengan demikian, ruang publik berkontribusi kepada pembentukan identitas lokal sebagai sesuatu hal yang bisa dipromosikan dan dinikmati umum (Athanassiou, 2017). Selain sebagai pusat aktivitas, ruang publik juga

mempengaruhi kualitas visual dari suatu lingkungannya. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Hantono (2017) di kawasan Jakarta Kota bahwa nilai visual suatu kawasan ditunjukkan oleh adanya kualitas fisik oleh hubungan antara elemen-elemen visual. Dalam tulisannya tersebut yang dikutip dari Smardon (1986) penilaiannya terdiri dari beberapa faktor, diantaranya: diversity, dominant, harmony, intactness, sequence, uniqueness, dan unity. Keseluruhan faktor ini dirasakan oleh para responden pada lokasi penelitian (Hantono, 2017).

Ruang publik secara umum adalah suatu ruang dimana seluruh masyarakat mempunyai akses untuk menggunakannya. Pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas atau kegiatan tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok (Hakim, 1987). Ruang publik pun diartikan sebagai ruang dimana anggota masyarakat sebagai warga negara mempunyai akses sepenuhnya terhadap semua kegiatan publik, masyarakat berhak melakukan secara merdeka didalamnya termasuk mengembangkan wacana publik seperti menyampaikan pendapat secara lisan dan tertulis (A.S. Culla, 1999:123). Ruang public (Carr, 1992) adalah ruang atau lahan umum tempat masyarakat dapat melakukan kegiatan publik fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas, baik itu kegiatan sehari-hari ataupun berkala. Pembagian ruang publik Berdasarkan Carmona et.al (2003), Ruang publik dapat dibagi menurut tipe, yaitu:

1. External public space. Ruang publik jenis ini biasanya berbentuk ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang (publik) seperti taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dan lain sebagainya.
2. Internal public space. Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas tanpa ada batasan tertentu, seperti kantor pos, kantor polisi, rumah sakit dan pusat pelayanan warga lainnya.
3. External and internal “quasi” public space. Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang biasanya dikelola oleh sektor privat dan ada batasan atau aturan yang harus dipatuhi warga, seperti mall, diskotik, restoran dan lain sebagainya. Berdasarkan fungsinya, ruang publik dapat dibagi menjadi beberapa jenis (Carmona, et al : 2008, p.62), antara lain :

Di Indonesia, area servis sering diidentikkan dengan area kerja, ruang tidur, dan kamar mandi asisten rumah tangga. Menurut Enira, idealnya ruang servis harus memiliki konektivitas yang baik dengan area publik yang dilayaninya.

Toilet adalah fasilitas sanitasi untuk tempat buang air besar dan kecil, tempat cuci tangan dan muka (Kemenbudpar, 2004). Toilet umum adalah fasilitas sanitasi yang mengakomodasi kebutuhan membuang hajat yang digunakan oleh masyarakat umum, tanpa membedakan usia maupun jenis kelamin dari pengguna tersebut (Kemenbudpar, 2004)

Meski keberadaannya acap kali terabaikan, sejatinya ruang servis memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan di dalam rumah. Menata ruangan ini secara benar akan makin mengoptimalkan fungsinya.

Manusia dalam kesehariannya tak lepas dari kegiatan yang alami dan manusiawi sebagai makhluk hidup. Buang air (berak atau kencing) merupakan kegiatan rutin biologis manusia yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Buang air bertujuan untuk membuang limbah berupa zat yang berhasil dipisahkan oleh organ dalam tubuh karena tidak dibutuhkan oleh tubuh. Maka buang air bagi manusia sangat penting dilakukan dan tidak bisa ditunda. Selalu identik dengan kotor dan harus disembunyikan. Kesan itulah yang melekat erat pada si ruang servis. Bahkan area ini beberapa kali tidak dimasukkan ke dalam rancangan desain sehingga kondisinya tidak beraturan dan terkesan berantakan. Padahal, area servis memiliki peran penting karena menjadi area penunjang aktivitas utama di dalam rumah. “Berdasarkan jenis aktivitasnya, rumah dibagi menjadi tiga area, yakni area privat, publik, dan servis. Nah, area servis ini merupakan area penunjang yang melayani aktivitas pada ruang publik dan terhubung di dalamnya. Oleh karena itu, area ini dapat diartikan sebagai bagian dari ruang publik,”. Beberapa ruang yang termasuk ke dalam area ruang servis adalah dapur, ruang cuci-setrika-jemur, gudang, dan garasi.

Masyarakat di perkotaan besar (masyarakat urban) semakin padat aktivitas. Kegiatan di luar rumah semakin menggeser prioritas kegiatan di dalam rumah. Hampir lebih dari setengah hari masyarakat ini menghabiskan waktunya di luar rumah. Hal ini yang mendorong kemunculan fasilitas yang dapat menampung kegiatan biologis manusia berupa buang air yaitu toilet.

Akses dengan ruang publik ini tidak perlu secara langsung, tapi dapat terjalin melalui ruang ruang transisi terlebih dahulu. Namun, harus dapat dipastikan bahwa area servis mudah diakses dan tidak mengganggu aktivitas lain.

Dengan demikian, pemilik rumah bisa membuat area ini tersembunyi dari pandangan para tamu, asal memiliki alur sirkulasi yang mudah diakses. Tidak heran, jika banyak pemilik rumah yang menempatkan area servis di bagian belakang rumahnya. Hanya, keterbatasan lahan yang dimiliki hunian sekarang membuat pemilik rumah harus merancang secara tepat

keberadaan area servis ini. Pada dasarnya, area servis tidak memiliki pakem khusus mengenai ukuran luas ruangnya.

Bila lahan rumah Anda luas dan masih memiliki area kosong yang tidak terpakai, area servis dapat dibuat secara leluasa. Beda halnya dengan mendesain area servis di lahan terbatas. “Ukuran ruang servis sangat bergantung pada kebutuhan pengguna, jumlah pengguna, dan luas area yang tersedia. Selain itu, juga bergantung pada konsep ruang yang diinginkan,”.

Ruang Publik Selain gedung dan bangunan, ruang publik merupakan bagian elemen dari ruang kota. Keberadaannya cukup memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan warga dan lingkungannya. Secara fisik ruang publik dapat didefinisikan secara sederhana yaitu ruang terbuka yang berada di luar bangunan. Namun dibalik itu banyak pemaknaan dan sudut pandang yang sangat beragam serta isu-isu yang dapat diangkat. Menurut Chua Beng-Huat dan Norman Edwards (1992) ruang publik memiliki cakupan yang cukup luas sebagaimana yang dikutipnya dari Roger Scruton (1984) bahwa istilah “ruang publik” digunakan untuk menggambarkan tempat (1) yang dirancang secara sederhana (2) dimana setiap orang memiliki hak mengaksesnya (3) tempat pertemuan antara pengguna individu yang tidak terencana dan bukan yang bersifat rutinitas, dan (4) sikap sopan santun antar sesama (Beng-Huat and Edwards, 1992). Sedangkan pemahaman mengenai ruang publik ini menurut beberapa peneliti memiliki arti yang tidak jelas dan tegas. Seperti yang disebut oleh Terzi dan Tonnelat (2016) bahwa ruang publik memiliki pemaknaan yang ambigu baik dalam Bahasa Inggris maupun Perancis. Dalam kosa kata Habermasian menunjukkan perkembangan konsep dari pemikiran ruang publik menjadikan ruang publik sebagai ruang publik (public space) dan ranah publik (public sphere). Dalam pemahaman ruang publik maka lapangan dan jalan menjadi bentuk fisiknya, sedangkan ranah publik adalah sekumpulan media massa seperti surat kabar, televisi, dan internet sebagai komponen yang demokratis. Cedric dan Stephane berpendapat bahwa definisi yang substansial ini hadir karena 2 (dua) kesalahan utama, yaitu: Pertama, membiarkan pada masyarakat tanpa pandang bulu untuk memanfaatkan ruang publik sehingga menimbulkan ketidakjelasan batasan-batasannya. Kedua, menyamaratakan pemaknaan antara ruang publik dan ranah publik sehingga mengaburkan antara ruang fisik dan media (Terzi and Tonnelat, 2016). Sama halnya dengan Terzi dan Tonnelat (2016), Gutiérrez (2011) juga sedikit menyinggung mengenai ranah publik (public sphere), yaitu tentang gagasan kota yang tidak terlepas dari wilayah kotanya sendiri serta waktu sosial masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dalam suatu daerah dimana kemajemukan dan aktivitas yang tumpang tindih

dapat dinilai. Jaringan jalan dan tempat-tempat adalah suatu aktualisasi kota yang memperlihatkan sifat sosial masyarakatnya (Gutiérrez, 2011). Ruang publik merupakan suatu bentuk ruang pertemuan yang baru, modern, dan berkembang. Seperti halnya pusat perbelanjaan bukan saja sekedar sebagai fasilitas komersil melainkan muncul dengan adanya tuntutan sosial, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan gaya hidup perkotaan, strategi penjual, dan lain-lain. Selain memahami ruang publik sebagai ruang yang bisa dipandang dari berbagai macam sudut maka Németh (2012) memahami ruang publik sebagai ruang bebas di perkotaan. Beliau mengukur seberapa bebas ruang publik yang ada. Dalam tulisannya, menurut beberapa peneliti mengutamakan keamanan dan kepentingan pribadi dapat membatasi kebebasan dan keberagaman aktivitas yang terjadi di dalam ruang publik. Pemberian pagar pembatas untuk alasan keamanan dapat menyulitkan aksesibilitas ke dalam ruang publik (Németh, 2012). Di Melbourne, ruang publik merupakan ruang tempat berlangsungnya berbagai aktivitas yang berlangsung sehari-hari (Olesen and Lassen, 2012). Tempat anak laki-laki Asia yang masih muda menunjukkan kebolehnya dalam menari jalanan di koridor menuju pusat perbelanjaan, pelukis jalanan menunjukkan bakat seninya di trotoar sementara yang lainnya menghibur pejalan kaki dengan pertunjukan komedi, orang-orang tuna wisma berkeliaran mengemis kepada orang yang berlalu-lalang, seorang gadis muda bermain gitar dan bernyanyi di pinggir jalan, bahkan menjadi tempat berlindung pada saat cuaca yang tidak menguntungkan. Dari hasil pengamatan langsung oleh penulis, yang menjadi karakter khusus ruang publik adalah adanya ketidakpastian dan spontanitas penggunaan. Namun justru hal tersebut yang menjadi pemandangan jalanan yang menarik sepanjang hari. Menurut Mitchell (2005) dalam Olesen & Lassen (2012): "The city is the place where difference lives" (p.40). Ini berarti kota sebagai kapasitasnya sebagai ruang publik tetap membolehkan perbedaan aktivitas dan membiarkan peluang-peluang baru yang tidak terprediksi bagi berbagai pemikiran, gagasan, aktivitas yang berbeda yang menjadikan tempat tersebut untuk menjalankan hak kewarganegaraannya. Di Bath-Inggris, ruang jalan sebagai bagian dari ruang publik mengalami transformasi sebagai tempat pertunjukan jalanan. Pertunjukan musik yang dengan atau tanpa menggunakan alat musik ini menjadi aspek performatik yang kerap diabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun ada beberapa respon dari badan legislatif terhadap kehadiran pelaku musik jalanan ini karena sebenarnya pertunjukan musik jalanan ini telah diatur dalam peraturan daerah setempat sehingga memerlukan izin khusus dalam menyelenggarakannya misalnya dengan melakukan audisi

terlebih dahulu (Simpson, 2011). Sependapat dengan hal ini bahwa keberadaan ruang publik kota juga menjadi daya tarik tersendiri dengan adanya atraksi.

KESIMPULAN

Ruang terbuka publik dan perilaku merupakan topik penelitian yang tidak memiliki batasan. Banyak hal yang bisa saja terjadi dan berkembang di dalamnya sebagaimana karakteristik manusia itu sendiri yang selalu tumbuh dan berkembang.. Ruang publik pada area service khususnya lebih mengutamakan kegiatan interaksi antar pengguna, sebagai individu yang . Ruang publik yang seharusnya bersifat publik berubah menjadi ruang privat. Atas beberapa kasus bisa disebabkan oleh aktivitas ekonomi, seni dan budaya, bahkan sikap keamanan sebagai prioritas pada ruang publik. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam bagaimana proses ini berjalan dan mengapa bisa berlangsung ilegalitas pada ruang publik tersebut. Hal ini sebagai upaya antisipasi dan menemukan solusi yang tepat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Athanassiou, E. (2017) 'The Hybrid Landscape Of Public Space In Thessaloniki In The Context Of Crisis', *Landscape Research*, 42(7), pp. 782–794. doi: 10.1080/01426397.2017.1372399.
- Beng-Huat, C. and Edwards, N. (1992) 'Public Space: Design, Use and Management', in Beng-Huat, C. and Edwards, N. (eds) *Public Space: Design, Use and Management*. Singapura: Singapore University Press, pp. 1–10.
- Gutiérrez, E. M. (2011) 'Urban growth, policy and planning of public space', *International Review of Sociology*, 21(1), pp. 89–102. doi: 10.1080/03906701.2011.544184.
- Hanafiah, U. I. M. and Asharsinyo, D. F. (2017) 'Redefenisi Ruang Publik Pada Kampung Kreatif Pasundan. Studi Kasus: Koridor Tepian Sungai Cikapundung, RT 02 RW 04, Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung, Jawa Barat', *Idealog*, 2(2), pp. 124–137. doi: <https://doi.org/10.25124/idealog.v2i2.1220>.
- Hantono, D. (2017) 'Pengaruh Ruang Publik Terhadap Kualitas Visual Jalan Kali Besar Jakarta', *Arsitektura*, 15(2), pp. 532–540. doi: 10.20961/arst.v15i2.15114.
- Hasbi, R. M. (2015) 'Peran Ruang Publik dan Privat Dalam Memproduksi dan Mengonsumsi Ruang Sosial Studi Kasus Pulau Burgazada, Istanbul, Turki', *Vitruvian*, 5(1), pp. 17–28. Available at: <http://publikasi.mercubuana.ac.id/ind>

ex.php/virtuvian/search/search?simpleQuery=RUANG+PUBLIK&searchField=title.

- Németh, J. (2012) 'Controlling The Commons: How Public is Public Space?', *Urban Affairs Review*, 48(6), pp. 811–835. doi: 10.1177/1078087412446445.
- Olesen, M. and Lassen, C. (2012) 'Restricted Mobilities: Access to, and Activities in, Public and Private Spaces', *International Planning Studies*, 17(3), pp.215–232. doi:10.1080/13563475.2012.704755.
- Simpson, P. (2011) 'Street Performance And The City: Public Space, Sociality, And Intervening In The Everyday', *Space and Culture*, XX(X), pp. 1–16. doi: 10.1177/1206331211412270.
- Sunaryo, R. G. et al. (2010) 'Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsepsi Urbanitas Kota Indonesia', in *Seminar Nasional Bidang Ilmu Arsitektur Dan Perkotaan*. Semarang: Universitas Diponegoro. Available at: <http://repository.petra.ac.id/15517/>.
- Terzi, C. and Tonnelat, S. (2016) 'The Publicization of Public Space', *Environment and Planning A*, 0(0), pp. 1–18. doi: 10.1177/0308518X16665359.
- Ven, C. van de (1991) *Ruang Dalam Arsitektur*. 3rd edn. Edited by M. P. Widodo. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.